

DOKUMENTER EKSPOSITORI PADA FILM NAPAK TILAS LEGONG GAYA PELIATAN

Kadek Yooka Desy Damayu¹, Kadek Dwiyani², I Nyoman Payuyasa³

¹ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: dekpodamayu08@gmail.com¹, Kadekdwiyani@isi-dps.ac.id, Payuyasa@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Agustus, 2023
Accepted : Agustus, 2023
Publish online : November,
2023

ABSTRACT

The Independent Project is one of the MBKM (Merdeka Merdeka Kampus Merdeka) work programs implemented by the Ministry of Education and Culture to release students to work directly in making or creating independent works supported with the help of partners. This Independent Project Program is expected to establish good relations students with partners for the collaboration process in the production of creative works. Film is an audio and visual communication medium that functions to convey a message or information to a group of people or the wider community. Films are divided into four types, namely documentaries, short stories, feature films, and other types of films such as company profiles, television advertisements and television programs. (Mabruri kn, 2013: 3). Documentary films are an attempt to find patterns and regularities about the phenomena that surround us (Tazi L, 2010: 23). As a film, those regularities or patterns are then assembled into a story in the audiovisual medium. The Peliatan Legong Style dance is one of the dances of the Indonesian people, one of which is in Bali. According to (Mishach Yusabiran, 2010: 26) Documentary film is a documentation that is processed creatively and aims to influence the audience. In creating a work requires methods to strengthen existing data, the method used in the creation of a documentary film entitled Dance Lengong Gaya Peliatan is a qualitative descriptive method with observation and interview data collection techniques.

ABSTRAK

Projek Independen adalah salah satu program kerja MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang dilaksanakan oleh Kemendikbud untuk melepaskan para Mahasiswa untuk terjun langsung dalam membuat atau menciptakan karya independen yang didukung dengan bantuan mitra. Program Projek Independen ini diharapkan dapat menjalin hubungan baik

mahasiswa dengan mitra atas terjalannya proses kolaborasi dalam produksi karya kreatif. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio dan visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada sekelompok orang atau masyarakat luas. Film dibagi menjadi empat jenis yaitu film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, dan film-film jenis lainnya seperti *company profile*, iklan televisi dan program televisi. (Mabruri kn, 2013: 3). Film dokumenter adalah sebuah usaha untuk mencari pola-pola dan keteraturan-keteraturan tentang fenomena yang ada disekitar kita (Tazi L,2010:23). Sebagai sebuah film, keteraturan-keteraturan atau pola-pola itu kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita dalam medium audiovisual. Tarian Legong Style Peliatan merupakan salah satu tarian masyarakat Indonesia, salah satunya di Bali. Menurut (Mishach Yusabiran,2010:26) Film dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk memengaruhi penontonnya. Dalam menciptakan sebuah karya membutuhkan metode-metode untuk memperkuat data yang ada , metode yang digunakan dalam penciptaan karya film dokumenter yang berjudul *Tari Lengong Gaya Peliatan* adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Kata Kunci: *Film Dokumenter, Napak Tilas Legong Gaya Peliatan, Dokumenter Ekspository*

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio dan visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada sekelompok orang atau masyarakat luas. Film dibagi menjadi empat jenis yaitu film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, dan film-film jenis lainnya seperti *company profile*, iklan televisi dan program televisi. (Mabruri kn, 2013: 3). Film dokumenter adalah sebuah usaha untuk mencari pola-pola dan keteraturan-keteraturan tentang fenomena yang ada disekitar kita (Tazi L,2010:23). Sebagai sebuah film, keteraturan-keteraturan atau pola-pola itu kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita dalam medium audiovisual. Tarian Legong Style Peliatan merupakan salah satu tarian masyarakat Indonesia, salah satunya di Bali.

Menurut (Mishach Yusabiran,2010:26) Film dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk memengaruhi penontonnya.

Tari Legong merupakan dasar tari perempuan yang memiliki gerak tari yang sangat lengkap, kemungkinan Tari Legong dikembangkan dari Tari Sanghyang Dedari / Sanghyang Legong yang kini masih dijumpai di Desa Ketewel Sukawati (Tari Legong Peliatan,2016:8) . Hal ini terungkap dalam babad Dalem Sukawati yang menyebutkan bahwa dalam tapa semedi I Dewa Agung Made Karna bermimpi melihat Dedari menari di surga, ketika tersadar dari mimpinya beliau memerintahkan Bendesa Ketewel mengubah beberapa Topeng yang mencerminkan 9 Bidadari sesuai dengan impiannya dan hingga

sekarang

masih tersimpan di Pura Payogan Agung Ketewel dimana dipertunjukkan di setiap Buda Kliwon Pagerwesi. Ada beberapa style tarian legong, Salah satunya adalah Style Tari legong Peliatan.

Sebagai partner yang tak terpisahkan dengan tarian legong adalah tabuh iringan yang di dukung oleh seperangkat gambelang gong kebyar atau semar pagulingan. Untuk mengetahui ikual gong peliatan, dapat di uraikan sebagai berikut. (Tari Legong Peliatan,2016:15) pada tahun 1924

A.A Gede Mandra gemar main barong barongan dan pentas keliling (ngelawang) di daerah Gianyar hingga Singaraja. Selain barong barongan , di bawa

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode pelaksanaan yang penulis gunakan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah pada film ini ialah memahami terlebih dahulu masalah yang ingin dikaji. Penulis menggunakan metode empat (4) tahapan dalam melaksanakan produksi, keempat metode tersebut ialah, penciptaan ide, pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Penata kamera berperan penting beserta penuh untuk prosedur tahap produksi yang sudah ditetapkan, proses prosedur yang dimaksud adalah tahap penciptaan ide, pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Metode ini layak digunakan karena sudah memiliki nilai yang lumrah digunakan dan mudah untuk diaplikasikan untuk setiap keperluan produksi film dan karya audio visual lain seperti iklan, MV, dan lain sebagainya. Penciptaan ide dilakukan bersama dengan seluruh kepala tim produksi dengan memberikan gagasan masing-masing terkait konsep beserta rancangan sesuai dengan bidang keilmuan yang sudah dikuasai dan ditetapkan. Proses ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data. Pengumpulan data pada proses ide penciptaan memudahkan tim

juga kesenian Arja. Setelah pentas bermalah di Desa Munduk, Mandra bersama rombongan menyaksikan suatu Sekeha sedang latihan Gong Kebyar. Diantara tema tema tari Legong yang ada, Tari Legong paling populer di masyarakat, demikian halnya dengan gaya Legong yang di kenal Masyarakat Bali yakni gaya Peliatan, Saba, dan Badung. Dari ketiga gaya tersebut, Legong Gaya Peliatan yang paling aktif melakukan pentas regular untuk wisatawan, setak setengah abad silam.

Dalam tugas akhir MBKM Projek Independen disini penulis dibantu oleh mitra "Silurbarong".

produksi dalam memaksimalkan karya dengan data yang validatif dan tidak melenceng dari kaidah kaidah yang sering digunakan pada umumnya. Pengumpulan data pertama yang dilakukan adalah mencari relevansi sumber terkait teknik handheld dan juga beberapa sampel karya film yang sesuai dengan karya yang sudah dirancang diawal pertemuan dengan kepala tim produksi dan juga sutradara. Luaran daripada proses penciptaan ide akan menjadi creative book dan juga pitchdeck

Metode Penciptaan Sebagai partner yang tak terpisahkan dengan tarian legong adalah tabuh iringan yang di dukung oleh seperangkat gambelang gong kebyar atau semar pagulingan. Untuk mengetahui ikual gong peliatan, dapat di uraikan sebagai berikut. Pada tahun 1924 A.A Gede Mandra gemar main barong barongan dan pentas keliling (ngelawang) di daerah Gianyar hingga Singaraja. Selain barong barongan , di bawa juga kesenian Arja. Setelah pentas bermalah di Desa Munduk, Mandra bersama rombongan menyaksikan suatu Sekeha sedang latihan Gong Kebyar. Diantara tema tema tari Legong yang ada,

Tari Legong paling populer di masyarakat,
demikian

halnya dengan gaya Legong yang di kenal Masyarakat Bali yakni gaya Peliatan, Saba, dan Badung. Dari ketiga gaya tersebut, Legong Gaya Peliatan yang paling aktif melakukan pentas regular untuk wisatawan, setak setengah abad silam.

Tarian legong gaya Peliatan mempunyai pembedaannya tersendiri, seperti tabuh yang harus lebih di mengerti oleh penari dan juga sebaliknya , dari segi ngelayak juga berbeda *Tari Lengong gaya Peliatan* memakai dua kali untuk ngelayak. Jadi *Tari Lengong gaya Peliatan* yang paling membedakan adalah dari segi penabuh dan penari ada ikatannya, dan itu berlangsung sampai sekarang. Gerakan detailnya pun berbeda, seperti nyeregseg, ngagem,dari gerak kaki , badan, dan dagu.

Dalam menciptakan sebuah karya membutuhkan metode-metode untuk memperkuat data yang ada , metode yang digunakan dalam penciptaan karya film dokumenter yang berjudul *Tari Lengong Gaya Peliatan* adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Metode observasi digunakan untuk mengamati langsung *Tari Lengong Gaya Peliatan* yang terjadi di masyarakat. Penulis akan mengunjungi tempat latihan *Tari Lengong Gaya Peliatan* . Sehingga data yang dikumpulkan akan sesuai dengan fakta.

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui fenomena dari pelaku *Tari Lengong Gaya Peliatan* secara langsung. wawancara sudah dilakukan pada beberapa orang dari akademisi dan pelaku *Tari Lengong GayaPeliatan*.

Daftar narasumber :

- a. Nama : Ir. Anak Agung Gede Oka dalem Asal : Br. Taruna, Peliatan, Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia



Gambar 3.1 Foto Narasumber
(Sumber : Dokumentasi penulis,2023)

- b. Nama : Anak Agung Ari Mas
Asal : Br. Taruna, Peliatan, Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia.



Gambar 3.2 Foto Narasumber
(Sumber : Dokumentasi penulis,2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Film dokumenter ekspository dengan gaya ilmu pengetahuan menjadikan film dokumenter Tari Legong Gaya Peliatan sebagai media edukasi audio-visual. Film dokumenter Tari Legong Gaya Peliatan menyampaikan sejarah, Tari Legong Gaya Peliatan, memperkenalkan Tari

Legong Gaya Peliatan menginformasikan manfaat positif dan

negatif dari Tari Legong Gaya Peliatan. Film Tari Legong Gaya Peliatan ingin mengajak penonton untuk peka terhadap tradisi yang sudah bertahun-tahun dijalani oleh nenek moyang.

Judul : Napak Tilas Tari Legong Gaya Peliatan
Kategori Film : Dokumenter Ekspositori
Gendre : Dokumenter
Bahasa : Bali & Indonesia
Durasi : 25 Menit
Targer Audience : 13 + (R-BO)
Tema : Tarian Tradisional Bali.

Setting latar waktu dan tempat berguna dalam memberikan informasi mengenai pembuatan dalam film. Latar waktu dan tempat memberikan informasi yang jelas untuk menyampaikan pesan yang akurat kepada penonton. Pada karya Film Dokumenter "*Napak Tilas Lengong Gaya Peliatan*". Disini penulis menggunakan Latar Waktu di Pagi hari agar narasumber dan mood gambar mempunyai kesan yang segar dan indah. Sedangkan Latar tempat yang di gunakan dalam film "*Napak Tilas Lengong Gaya Peliatan*" di Balerung, pagi hari tempat yang dimana para penari Legong Gaya Peliatan latihan menari, agar narasumber dapat menyampaikan cerita yang nyaman.



Gambar 4.7 Screen shot film *Napak Tilas Lengong Gaya Peliatan*
(Sumber : Dokumentasi penulis,2023)

Angle Kamera merupakan hal yang penting dalam pembuatan Film Dokumenter "*Napak Tilas Lengong Gaya Peliatan*". karena pada karya film *audience* sebagai penontonnya menyaksikan sebuah adegan melalui *angle* kamera. *Angle* kamera juga memiliki nilai estetika dan sangat mempengaruhi narasi pada film. *Angle* kamera sangat mempengaruhi bagaimana pengalaman menonton dan *angle* kamera memiliki narasi yang kuat disetiap posisi, komposisi, dan perseptif yang diarahkan. Sebagai contoh dimana adegan memperlihatkan ekspresi wajah tokoh yang tengah ketakutan agar mendapatkan kesan yang dramatis *angle* kamera di posisikan dengan *frame size close-up*. Lirik mata yang cepat melihat sekeliling dengan ketakutan, menambah kesan lebih dramatis dengan posisi *frame size extream close-up* ke arah mata. *Low angle* memberikan kesan pada tokoh bernarasi seakan memperlihatkan tokoh memiliki kekuatan, kewibawaan, dan kekuasaan, sedangkan *high angle* memberikan kesan pada tokoh yang tengah mengalami keterpurukan, kesedihan, dan kecemasan. Contoh *angle* kamera yang di gunakan pada film *Napak Tilas Lengong Gaya Peliatan* :



Gambar 4.8 Screen shot film *Napak Tilas Lengong Gaya Peliatan*
(Sumber : Dokumentasi penulis,2023)



Gambar 4.9 Screen shot film *Napak Tilas Legong Gaya Peliatan*
(Sumber : Dokumentasi penulis,2023)



Gambar 4.9 Screen shot film *Napak Tilas Legong Gaya Peliatan*
(Sumber : Dokumentasi penulis,2023)

Pencahayaan tidak hanya sekedar dalam menerangi *setting* pada sebuah film. Pencahayaan dapat mempengaruhi suasana dalam *setting* cerita melalui visual yang dihadirkan. Pencahayaan sangat penting dalam memberikan narasi pada sebuah citra atau gambar, juga mempengaruhi bagaimana keadaan *setting* latar tempat dan waktu, serta karakter yang tengah beradegan. Pencahayaan juga menjadi faktor utama dalam estika karena sama halnya melukis pada sebuah kanvas, perlu diperbaikannya gelap terang pada objek dan subjek, kontras antara warna satu dengan lainnya, dan pencahayaan dapat bernarasi mengenai keadaan yang terjadi pada suatu adegan. Pencahayaan juga mempengaruhi penggambaran pada psikologis karakter serta nuansa genre film yang dibawakan. Seperti contoh film dengan genre horror nuansa yang dibawakan dengan minimnya cahaya dan

terkesan gelap, film *romance* nuansa pencahayaan yang hangat dengan pemilihan warna yang warm, dan lain sebagainya. Pada karya *Napak Tilas Legong Gaya Peliatan* dalam pencahayaannya menampilkan warna dan cahaya yang bervariasi menyesuaikan *setting* tempat dan suasana yang dihadapi oleh tokoh Protagonis. Dimana tokoh Protagonis memasuki dunia alam bawah sadarnya atau dunia imajinasi yang dihasilkan oleh halusinasi dan delusinya, membawanya ke tempat-tempat yang mempengaruhi keadaan emosi dan kondisinya. Seperti pada adegan Protagonis tengah memasuki dunia imajinasinya namun Protagonis terperangkap pada sebuah bathup mencoba keluar dari tempat tersebut. Suasana tersebut terlihat mencekam dengan pencahayaan yang minim dan warna *pink* dan biru memberikan suasana yang aneh dan mencekam. Contoh shoot pencahayaan pada film *Napak Tilas Legong Gaya Peliatan*.



Gambar 4.4.1 Screen shot film *Napak Tilas Legong Gaya Peliatan*
(Sumber : Dokumentasi penulis,2023)

Seiring berjalannya waktu, orisinalitas sebuah karya seni perlahan sangat sulit untuk diciptakan. Karena seiring berjalannya waktu, manusia tak henti-hentinya dalam berkarya. Namun setiap karya seni terutama karya film, masing-masing sutradara memiliki keotentikan karyanya tersendiri. *Napak Tilas Legong Gaya*

Peliatan menganggat tentang bagaimana sejarah
Tari Legong Gaya Peliatan yang seiring berjalannya

waktu masyarakat / orang-orang masih tidak mengetahui bagaimana bisa terbentuknya Tari Legong Gaya Peliatan ini. Namun film *Napak Tilas Legong Gaya Peliatan* mempunyai keotentikannya yaitu dengan pengambilan shoot wawancara dengan objek yang berada di sebelah kiri



Gambar 4.4.2 Screen shot film
Napak Tilas Legong Gaya Peliatan
(Sumber : Dokumentasi penulis,2023)

SIMPULAN

Film dokumenter film *Napak Tilas Legong Gaya Peliatan*. Adalah sebuah film yang mengedukasi dan mengingatkan masyarakat akan sejarah perjalanan terbentuknya Tari Legong Gaya Peliatan. Melalui film dokumenter, Anda dapat memberikan suara pada cerita yang penting, mengangkat isu-isu sosial, menggali sejarah yang terlupakan, dan menyajikan sudut pandang yang berbeda. Dalam pembuatan film dokumenter, penting untuk menjaga keotentikan dan integritas naratif. Dengan melakukan penelitian yang mendalam, memiliki rencana naratif yang jelas, dan menggunakan pendekatan visual yang kreatif, Anda dapat menciptakan film dokumenter yang kuat dan

berdampak. Selain itu, suara dalam film dokumenter juga memainkan peran penting. Dengan merekam dialog yang jelas, menggunakan efek suara yang tepat, dan mengintegrasikan audio dengan baik, Anda dapat meningkatkan kualitas pengalaman penonton dan menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini dan dengan bimbingan visi artistik yang kuat, film dokumenter dapat menjadi alat yang kuat untuk menginformasikan, memengaruhi, dan menginspirasi audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Iptika:2010, buku dokumenter *Directing Film Techic and Aesthetics*
- Rabiger:2008, buku *estetika film Aesthetics & film*
- Thomson-Jonas:2008, *Dasar-Dasar Produksi Televisi-Fachruddin:2011*
- G.Dennis, Fitriyan. 2008, *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Erlangga
- Dancygerr, Ken. 2006, *The Director's Idea*. New York: Focal Press
- Fahrudin, Andi. 2007, *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Ayawaila, Gerzon. 2017 *Film Dokumenter*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pratista, Himawan. 2008, *Memahami Film*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komputer
- Semendhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*. Bogor Ghalia Indonesia